

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 479-492

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Transformasi Hidup dalam Injil Yohanes: Integrasi Iman, Kasih, dan Persekutuan dengan Kristus

Maria Fransisca Widyastuti Estiningtyas

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

E-mail: mfcbogor@gmail.com

Abstract: *Faith, love, and communion in the Gospel of John are frequently interpreted as separate theological themes, leaving their integrated role in Christian life transformation insufficiently explained. This study aims to formulate a Christ-centred integrative model of life transformation. It employs qualitative library research and combines hermeneutical-theological, lexical-syntactical, narrative, and socio-historical analyses. John 1:12, 3:16, and 5:24 are examined to explain believing, receiving eternal life, and the formation of a new identity. John 13:34–35 and 15:9–17 are analysed to identify love as the mark of discipleship and public witness. John 15:1–8 and 17:20–26 are examined to understand abiding in Christ, fruitfulness, and communal unity. The findings demonstrate that faith constitutes an active response through which believers receive eternal life and a new identity as children of God. Communion with Christ sustains this relationship through the word, obedience, and fruitfulness, while love becomes its communal manifestation. These dimensions form a unified movement of transformation that is Christ-centred, relational, communal, and ongoing. This model provides a theological foundation for integrating faith formation, spiritual communion, loving service, and social witness within the contemporary Church.*

Keywords: *Abiding in Christ; Eternal Life; Faith; Gospel of John; Life Transformation; Love.*

Abstrak: Pembacaan mengenai iman, kasih, dan persekutuan dalam Injil Yohanes masih sering dilakukan secara terpisah, sehingga hubungan ketiganya sebagai dasar transformasi hidup belum tergambarkan secara utuh. Penelitian ini bertujuan merumuskan model integratif transformasi hidup yang berpusat pada Kristus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis hermeneutik-teologis, leksikal-sintaktis, naratif, dan sosial-historis. Yohanes 1:12, 3:16, dan 5:24 dianalisis untuk menjelaskan tindakan percaya, penerimaan hidup kekal, serta pembentukan identitas baru. Yohanes 13:34–35 dan 15:9–17 digunakan untuk mengkaji kasih sebagai tanda kemuridan dan kesaksian publik. Yohanes 15:1–8 dan 17:20–26 dianalisis untuk memahami makna tinggal di dalam Kristus, keberbuahannya, dan kesatuan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman menjadi respons aktif yang membawa manusia kepada hidup kekal dan identitas sebagai anak-anak Allah. Persekutuan dengan Kristus memelihara keberlangsungan relasi melalui firman, ketaatan, dan keberbuahannya. Kasih menjadi

manifestasi komunal dari kehidupan yang telah diperbarui. Ketiga dimensi tersebut membentuk satu gerak transformasi yang kristosentris, relasional, komunal, dan berkelanjutan. Model ini memberikan dasar teologis bagi gereja untuk mengintegrasikan pembinaan iman, spiritualitas persekutuan, pelayanan kasih, dan kesaksian sosial.

Kata kunci: Iman; Injil Yohanes; Kasih; Persekutuan dengan Kristus; Transformasi Hidup.

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai Injil Yohanes menempati posisi penting dalam kajian Perjanjian Baru karena Injil ini menghadirkan pemahaman yang khas mengenai identitas Yesus, kehidupan kekal, iman, kasih, dan relasi manusia dengan Allah. Yesus diperkenalkan sebagai Logos yang menjadi manusia, Anak yang menyatakan Bapa, serta sumber kehidupan bagi dunia. Keseluruhan narasi mengarahkan pembaca kepada tujuan yang dinyatakan dalam Yohanes 20:31, yaitu percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan memperoleh hidup dalam nama-Nya.

Para peneliti mengembangkan pembacaan yang beragam terhadap kekayaan teologis tersebut. Barus (2023) menempatkan doa dan *koinonia* sebagai unsur penting dalam pembentukan komunitas Yohanes. van der Merwe (2019) menyoroti pengalaman spiritual yang tumbuh ketika pembaca berpartisipasi dalam kisah dan pengenalan akan Kristus. Ford (2023) memperlihatkan kontribusi Injil Yohanes bagi masyarakat kontemporer melalui pemahaman tentang kehidupan, relasi, dan partisipasi manusia dalam karya Allah. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa teologi Yohanes memiliki dimensi kristologis, spiritual, sosial, dan komunal yang saling berhubungan.

Salah satu hubungan yang perlu dikaji lebih lanjut terdapat pada motif iman, kasih, dan persekutuan dengan Kristus. Iman mengarahkan manusia kepada Kristus dan kehidupan kekal. Kasih memperlihatkan identitas kemuridan dalam kehidupan bersama. Persekutuan dengan Kristus menjaga keberlangsungan relasi dan keberbukaan rohani. Ketiga motif tersebut kerap dibahas secara terpisah, padahal alur naratif Injil Yohanes menempatkannya dalam satu proses pembaruan hidup yang saling berkaitan.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan iman, kasih, dan persekutuan dalam Injil Yohanes, walaupun pembahasannya masih cenderung berpusat pada satu motif atau satu perikop tertentu. Hia (2025) misalnya, menelaah istilah *pisteuōn* dalam Yohanes 12:44–50 untuk menjelaskan konsep percaya, sedangkan Hia & Emen (2023) memusatkan perhatian pada perintah saling mengasihi dalam Yohanes 13:34–35 dan penerapannya bagi orang percaya. Herman (2021) menguraikan makna tinggal dan berbuah berdasarkan Yohanes 15:4–5, sementara Hanoch & Waani (2024) membahas kesatuan, ketaatan, dan kasih dalam Yohanes 15:1–17. Gharbin & van Eck (2023a, 2023b) memperluas pembahasan mengenai kasih dan kesatuan melalui pendekatan hermeneutik dialogis. Berbagai penelitian tersebut memperkaya pemahaman terhadap masing-masing tema, namun ruang lingkupnya masih bersifat tematis dan perikopal. Hubungan internal antara tindakan percaya, praktik kasih, dan keberlangsungan hidup di dalam Kristus sepanjang alur teologis Injil Yohanes belum dirumuskan secara sistematis sebagai satu model transformasi hidup.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mempertemukan ketiga motif tersebut dalam satu kerangka analisis yang mencakup dimensi leksikal-sintaktis, naratif, sosial, dan teologis. Kajian mengenai iman belum selalu dihubungkan dengan kasih sebagai tanda publik kemuridan dan *menein* sebagai pola keberlangsungan relasi dengan Kristus. Pembahasan mengenai kasih juga belum seluruhnya ditempatkan dalam konteks tekanan identitas yang dihadapi komunitas pembaca awal Injil Yohanes. Sementara itu, penelitian mengenai “tinggal di dalam Kristus” lebih sering diarahkan pada spiritualitas pribadi atau keberbuahan rohani tanpa menjelaskan kedudukannya sebagai penghubung antara iman dan kasih. Atas dasar kesenjangan tersebut, pertanyaan utama penelitian ini ialah: bagaimana Injil Yohanes mengintegrasikan iman, kasih, dan persekutuan dengan Kristus sebagai satu gerak transformasi hidup yang kristosentris, relasional, komunal, dan berkelanjutan?

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model integratif transformasi hidup berdasarkan fungsi teologis masing-masing motif. Iman dipahami sebagai respons aktif kepada Kristus yang membuka manusia kepada hidup kekal dan identitas baru; persekutuan dipahami sebagai sikap tinggal di dalam Kristus yang memelihara relasi, ketaatan, dan keberbuahan; sedangkan kasih menjadi manifestasi sosial dari kehidupan yang telah diperbarui. Integrasi tersebut disusun melalui pembacaan lintas-perikop terhadap Yohanes 1:12, 3:16, 5:24, 13:34–35, 15:1–17, dan 17:20–26. Melalui kerangka ini, penelitian menjelaskan keterkaitan teologis antara dasar, keberlangsungan, dan perwujudan transformasi hidup dalam Injil Yohanes.

Pentingnya pembahasan ini tampak dari dua sisi. Pertama, secara teologis, Injil Yohanes menyatakan tujuan penulisannya secara eksplisit: “...supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31). Carson (1991) menjelaskan bahwa tujuan tersebut bersifat teologis sekaligus evangelistik; pembaca diarahkan untuk mengenal Yesus dan memasuki relasi kehidupan dengan-Nya. Kedua, secara pastoral, pembahasan ini menjawab kebutuhan akan spiritualitas yang menyatukan keyakinan, relasi dengan Kristus, dan tindakan kasih. Marlin et al. (2023) memperlihatkan bahwa hidup kekal dalam Injil Yohanes mencakup kualitas kehidupan yang mulai dialami dalam sejarah. Kedua dimensi tersebut mendukung pembacaan yang mengintegrasikan iman, kasih, dan persekutuan sebagai satu gerak transformasi hidup.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan pemahaman teologis mengenai transformasi hidup dalam Injil Yohanes melalui integrasi antara iman, kasih, dan persekutuan dengan Kristus. Secara khusus, penelitian ini memiliki empat tujuan utama. Pertama, menjelaskan iman sebagai pintu masuk menuju kehidupan kekal sekaligus sebagai dasar pembentukan identitas baru orang percaya sebagai anak-anak Allah. Kedua, menguraikan kasih sebagai wujud konkret dari kehidupan yang telah diperbarui oleh iman, baik sebagai tanda eksternal kemuridan maupun sebagai konsekuensi internal dari relasi orang percaya dengan Kristus. Ketiga, menganalisis persekutuan dengan Kristus, khususnya melalui motif “tinggal di dalam Kristus”, sebagai dasar keberlanjutan hidup rohani yang menghasilkan ketaatan, kesatuan, dan keberbuahan dalam kehidupan umat beriman. Keempat, merumuskan suatu sintesis teologis yang memperlihatkan bahwa iman, kasih, dan persekutuan bukan merupakan tiga aspek yang terpisah, melainkan satu

gerak transformasi Kristiani yang utuh, berpusat pada Kristus, dan berlangsung secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran teks Kitab Suci dan analisis konseptual mengenai iman, kasih, persekutuan dengan Kristus, serta transformasi hidup. Kerangka hermeneutik-teologis digunakan untuk mempertemukan makna teks dalam konteks Injil Yohanes dengan refleksi teologis yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini (Osborne, 2010).

Sumber primer penelitian mencakup teks Yunani Injil Yohanes berdasarkan *Novum Testamentum Graece* edisi ke-28, khususnya Yohanes 1:12–13; 3:16; 5:24; 13:34–35; 15:1–17; 17:20–26; dan 20:31 (Nestle et al., 2012). Sumber sekunder meliputi tafsiran biblikal klasik dan kontemporer, antara lain Beasley-Murray (1987), Brown (1966), Carson (1991), Keener (2010), Köstenberger (2004), Ridderbos (2012), dan Thompson (2015). Artikel jurnal internasional dan Indonesia digunakan untuk memperluas dialog mengenai konteks sosial, spiritualitas Yohanes, kasih, serta motif tinggal di dalam Kristus.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran teks, tafsiran, monografi teologi Perjanjian Baru, dan artikel jurnal akademik. Literatur diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan rumusan masalah, otoritas akademik penerbit atau jurnal, kejelasan metodologis, dan kontribusinya terhadap tema penelitian. Perbandingan antarsumber digunakan untuk menemukan titik temu, perbedaan penafsiran, dan keterbatasan kajian terdahulu.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, pembacaan naratif-teologis untuk menempatkan setiap perikop dalam alur Injil Yohanes. Kedua, analisis leksikal-sintaktis terhadap bentuk-bentuk πιστεύω (*pisteuō*, percaya) dan μένω (*menō*, tinggal), disertai perhatian terhadap varian tekstual yang memengaruhi penafsiran (Metzger, 1971). Ketiga, pembacaan sosial-historis untuk memahami tekanan identitas, kehidupan komunitas, dan kesaksian publik pembaca awal. Konteks sosial digunakan sebagai horizon interpretasi tanpa menganggap satu rekonstruksi komunitas sebagai kepastian historis. Keempat, sintesis teologis untuk merumuskan hubungan antara iman, kasih, dan persekutuan dengan Kristus sebagai satu model transformasi hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Eksegetis dan Teologis Transformasi Hidup

Penafsiran terhadap teks-teks utama dilakukan melalui dialog antara teks Yunani Perjanjian Baru, struktur naratif Injil Yohanes, dan tafsiran biblikal yang mapan. Brown (1966) digunakan untuk memahami persoalan tekstual, perkembangan narasi, dan latar pembaca awal. Beasley-Murray (1987), Carson (1991), Ridderbos (2012), dan Keener (2010) menjadi pembanding dalam pembahasan iman, kehidupan kekal, kasih, serta motif tinggal di dalam Kristus. Köstenberger (2004) dan Thompson (2015) memperkuat pembacaan bentuk Yunani, struktur sastra, dan hubungan antarteks. Perbandingan ini menjaga penafsiran agar tidak bertumpu pada satu perspektif teologis.

Teologi Injil Yohanes dan Konsep Hidup Kekal

Injil Yohanes menyusun narasinya melalui tanda-tanda, percakapan, dan pernyataan diri Yesus yang mengarahkan pembaca kepada identitas-Nya sebagai Sang Firman, Anak Allah, dan pemberi kehidupan. Konsep hidup kekal (*zōē aiōnios*) mempunyai dimensi kini dan mendatang. Kehidupan tersebut sudah mulai dialami melalui relasi dengan Kristus, lalu mencapai kepenuhannya dalam penggenapan keselamatan (Beasley-Murray, 1987; Ridderbos, 2012). Kerangka ini menempatkan transformasi sebagai kehidupan baru yang telah dimulai, bukan sekadar harapan setelah kematian.

Iman sebagai Respons Eksistensial kepada Kristus

Injil Yohanes lebih banyak menggunakan kata kerja πιστεύω (*pisteuō*, percaya) daripada kata benda πίστις (*pistis*, iman). Kekhasan ini menekankan percaya sebagai respons aktif dan relasi yang diarahkan kepada Kristus. O'Collins (2023) menjelaskan bahwa percaya merupakan hubungan berkelanjutan antara murid dan Kristus. Brown (1966), Keener (2010), dan Ridderbos (2012) juga menempatkan iman sebagai penerimaan terhadap pewahyuan Allah di dalam Anak dan pintu menuju kehidupan yang menyelamatkan.

Kasih sebagai Identitas dan Tanda Kemuridan

Perintah saling mengasihi dalam Yohanes 13:34–35 menghubungkan kasih dengan identitas kemuridan dan kesaksian kepada dunia. Kasih memperoleh ukuran kristologis melalui ungkapan “sama seperti Aku telah mengasihi kamu”. Hia & Emen (2023) menekankan penerapannya bagi orang percaya, sedangkan Mangentang & Salurante (2021) memperlihatkan daya misional dan sosialnya. Kasih Yohanes mencakup pelayanan, pengorbanan, ketaatan, dan relasi komunitas yang dapat dilihat oleh publik.

Persekutuan dengan Kristus atau “Tinggal di dalam Kristus”

Yohanes 15 merumuskan persekutuan melalui motif μένω (*menō*, tinggal). Metafora pokok anggur dan ranting menunjukkan bahwa kehidupan dan keberbuahan murid bergantung pada keterhubungan dengan Kristus. van der Merwe (2019) mencatat kepadatan penggunaan *menō* dalam Injil Yohanes, sedangkan Gharbin & van Eck (2023a) menghubungkan motif tersebut dengan pembentukan komunitas, kasih, dan misi. Persekutuan dengan Kristus merupakan relasi dinamis yang memelihara firman, ketaatan, sukacita, dan buah kehidupan.

Alur Analisis Teks Utama

Hasil penelitian disusun mengikuti perkembangan tema dari penerimaan terhadap Kristus menuju kehidupan komunal. Setiap perikop dianalisis dengan memperhatikan bentuk kata Yunani, konteks naratif, hubungan dengan bagian lain dalam Injil Yohanes, serta dialog dengan penafsiran para ahli. Urutan analisis tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Urutan dan Fokus Analisis Teks

Teks	Fokus analisis	Pendekatan	Pokok temuan
Yoh. 1:12–13	πιστεύουσιν dan identitas anak-anak Allah	Leksikal, naratif, kritik teks	Percaya dan menerima Kristus menghasilkan identitas relasional yang baru.
Yoh. 3:16	ὁ πιστεύων dan hidup kekal	Leksikal dan teologis	Iman mengarahkan manusia kepada Anak dan kehidupan yang berasal dari Allah.
Yoh. 5:24	ἀκούων, πιστεύων, dan μεταβέβηκεν	Gramatikal dan naratif	Orang percaya telah berpindah dari maut kepada hidup dengan akibat yang terus berlaku.
Yoh. 13:34–35	Perintah baru dan kasih antarmurid	Naratif dan sosial-historis	Kasih menjadi identitas kemuridan dan kesaksian di hadapan dunia.
Yoh. 15:1–8	μένω dan metafora pokok anggur	Leksikal, metaforis, teologis	Tinggal di dalam Kristus menjadi sumber kehidupan dan keberbuahan.
Yoh. 15:9–17	Tinggal dalam kasih dan ketaatan	Naratif dan teologis	Persekutuan diwujudkan melalui kasih, ketaatan, dan pengorbanan.
Yoh. 17:20–26	Kesatuan dan kesaksian komunitas	Teologis dan komunal	Persekutuan dengan Allah menghasilkan kesatuan yang diarahkan kepada misi.

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan teks Injil Yohanes.

Pembacaan Yohanes 1:12 perlu memperhatikan hubungannya dengan persoalan tekstual dalam Yohanes 1:13. Teks kritis menggunakan bentuk jamak οἱ ... ἐγεννήθησαν (*hoi ... egennēthēsan*, “orang-orang yang diperanakkan”), sedangkan sejumlah tradisi Latin dan patristik mempertahankan bentuk tunggal yang dapat diarahkan kepada kelahiran Kristus. Bentuk jamak mempunyai dukungan kuat dalam tradisi manuskrip Yunani dan memiliki kesinambungan gramatikal dengan “mereka yang menerima-Nya” serta “mereka yang percaya kepada nama-Nya” dalam ayat 12. Pilihan tersebut menegaskan bahwa kelahiran dari Allah dalam konteks ini merujuk kepada identitas baru orang percaya. Kesimpulan mengenai transformasi identitas dibangun dari hubungan antara data tekstual, struktur kalimat, dan konteks prolog (Brown, 1966; Metzger, 1971). *Iman sebagai Dasar Transformasi Hidup*

Kedudukan iman sebagai dasar transformasi hidup terlihat dari kekhasan kosakata Injil Yohanes. Kata kerja πιστεύω (*pisteuō*, percaya), dengan bentuk infinitif πιστεύειν (*pisteuein*), digunakan hampir seratus kali, sedangkan kata benda πίστις (*pistis*, iman) tidak digunakan dalam Injil ini. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa Yohanes lebih banyak menggambarkan iman sebagai tindakan dan relasi daripada sebagai sesuatu yang dimiliki secara statis. Percaya

mengarahkan manusia kepada pribadi Kristus dan membentuk relasi yang terus dijalani bersama-Nya (O'Collins, 2023). Aspek keberlanjutan iman tidak disimpulkan hanya dari satu bentuk gramatikal, melainkan dari pengulangan kata kerja percaya, perkembangan karakter, dan alur naratif yang terus mengundang pembaca untuk merespons pewahyuan Kristus.

Dalam Yohanes 1:12, frasa *τοῖς πιστεύουσιν εἰς τὸ ὄνομα αὐτοῦ* (*tois pisteuousin eis to onoma autou*) menggunakan bentuk partisip kini aktif yang secara substantival menunjuk kepada “mereka yang percaya kepada nama-Nya”. Frasa ini ditempatkan setelah kontras antara penolakan terhadap Sang Firman dalam Yohanes 1:11 dan penerimaan terhadap-Nya dalam Yohanes 1:12. Konstruksi *πιστεύω* yang diikuti preposisi *εἰς* mengarahkan iman kepada pribadi Kristus sebagai objek kepercayaan dan penyerahan diri. Respons tersebut menghasilkan perubahan identitas: orang yang menerima dan percaya kepada Kristus menerima hak untuk menjadi anak-anak Allah. Transformasi hidup dalam bagian ini berawal dari penerimaan terhadap pewahyuan Allah dalam Kristus dan berlanjut dalam identitas relasional yang baru.

Pola serupa muncul dalam Yohanes 3:16 melalui frasa *πᾶς ὁ πιστεύων εἰς αὐτόν* (*pas ho pisteuōn eis auton*), yang secara harfiah menunjuk kepada “setiap orang yang percaya kepada-Nya”. Bentuk *ὁ πιστεύων* merupakan partisip kini aktif yang berfungsi sebagai kata benda. Dalam konteks percakapan dengan Nikodemus, percaya ditempatkan dalam hubungan dengan kelahiran dari atas, pengangkatan Anak Manusia, dan penerimaan terhadap terang. Iman dalam perikop ini mencakup respons terhadap tindakan Allah yang memberikan Anak-Nya dan kesediaan untuk datang kepada terang. Hidup kekal yang dijanjikan tidak terbatas pada keberadaan setelah kematian, sebab Injil Yohanes menggambarkannya sebagai kualitas relasi dengan Allah yang mulai dialami pada masa kini dan mencapai kepenuhannya pada masa mendatang (Beasley-Murray, 1987; Keener, 2010).

Yohanes 5:24 memperlihatkan hubungan yang lebih kuat antara tindakan percaya dan perubahan status kehidupan. Frasa *ὁ ἀκούων ... καὶ πιστεύων* (*ho akouōn ... kai pisteuōn*) menggabungkan dua partisip kini aktif, yaitu “mendengar” dan “percaya”. Kedua tindakan tersebut diikuti oleh kata *ἔχει* (*echei*, memiliki) dalam bentuk kini dan *μεταβέβηκεν* (*metabebēken*, telah berpindah) dalam bentuk perfek. Bentuk perfek menunjukkan tindakan yang telah terjadi dengan akibat yang tetap berlaku: orang percaya telah berpindah dari maut ke dalam hidup. Susunan ini menempatkan transformasi sebagai realitas yang telah dimulai dan terus menghasilkan konsekuensi. Kehidupan baru menjadi titik berangkat bagi ketaatan dan pembaruan moral, bukan hasil yang diperoleh melalui pencapaian moral manusia.

Alur naratif Injil Yohanes sekaligus memperlihatkan bahwa penggunaan kata “percaya” tidak selalu menunjuk pada kedalaman respons yang sama. Yohanes 2:23–25 menggambarkan orang-orang yang percaya karena melihat tanda, namun Yesus tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka. Yohanes 12:42 menceritakan para pemimpin yang percaya kepada Yesus, tetapi tidak berani mengakuinya karena takut kehilangan kedudukan sosial. Kedua bagian tersebut menunjukkan bahwa iman dapat berhenti pada ketertarikan atau persetujuan apabila tidak berkembang menjadi pengakuan, keberanian, ketaatan, dan sikap tinggal di dalam perkataan Kristus. Iman yang transformatif bergerak dari penerimaan kepada relasi yang bertahan, lalu

memperoleh bentuk konkretnya dalam kasih. Atas dasar ini, *pisteuein* berfungsi sebagai pintu masuk transformasi sekaligus orientasi hidup yang terus diarahkan kepada Kristus.

Kasih sebagai Wujud Nyata Transformasi Hidup

Setelah iman menetapkan identitas baru, kasih menjadi ruang nyata di mana identitas itu terwujud. Dalam Yohanes 13:34–35, Yesus memberi perintah baru: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” Hia & Emen (2023) menafsirkan teks ini dengan menekankan bahwa kasih bukan sekadar tuntutan moral umum, tetapi tanda pengenal teologis yang membedakan komunitas murid Yesus dari komunitas lain.

Kebaruan perintah ini tidak terletak pada perintah mengasihi itu sendiri, yang sudah dikenal dalam Perjanjian Lama (Im. 19:18), melainkan pada ukuran kasih yang ditetapkan Yesus: “sama seperti Aku telah mengasihi kamu”. Standar kasih kini bukan lagi kasih kepada diri sendiri, tetapi kasih Kristus yang menyerahkan hidup-Nya. Yohanes 13:1 mendahului perintah ini dengan pernyataan bahwa Yesus mengasihi murid-murid-Nya sampai kepada kesudahannya, kemudian memperagakannya melalui pembasuhan kaki. Tindakan ini memperlihatkan bahwa kasih dalam Injil Yohanes berciri konkret, rendah hati, dan melayani, bukan sekadar afeksi batin.

Perintah saling mengasihi perlu dibaca dalam konteks sosial komunitas pembaca awal Injil Yohanes. Injil ini beberapa kali menggunakan istilah *ἀποσυνάγωγος* (*apostynagōgos*) dalam Yohanes 9:22, 12:42, dan 16:2 untuk menggambarkan ancaman kehilangan ruang sosial-keagamaan akibat pengakuan kepada Yesus. Para ahli masih memperdebatkan apakah teks tersebut mencerminkan pengusiran formal dari sinagoge, konflik pada lingkup lokal, atau bahasa retorik yang digunakan untuk membentuk identitas kelompok. Perdebatan itu mengingatkan penafsir agar tidak merekonstruksi satu bentuk “komunitas Yohanes” secara terlalu pasti. Teks tersebut memperlihatkan adanya tekanan identitas, ketakutan sosial, dan kebutuhan untuk mempertahankan kesetiaan kepada Kristus di tengah penolakan (De Boer, 2020; Doole, 2021). Dalam situasi tersebut, perintah saling mengasihi mempunyai fungsi sosial dan historis yang penting. Kasih memelihara solidaritas komunitas ketika para anggotanya menghadapi tekanan dari lingkungan di luar kelompok. Pembasuhan kaki dalam Yohanes 13:1–17 mengoreksi pola kehormatan dan kedudukan yang berlaku dalam masyarakat dengan menempatkan pelayanan sebagai bentuk relasi di antara para murid. Kesediaan menyerahkan hidup bagi para sahabat dalam Yohanes 15:13 memperdalam pola tersebut melalui kasih yang berkorban. Bagi gereja mula-mula, kasih menjadi tata hidup komunitas yang menjaga martabat, kesetiaan, dan keberlangsungan kehidupan bersama di tengah kerentanan sosial.

Arah kasih Yohanes tidak berhenti pada pemeliharaan internal komunitas. Pernyataan “semua orang akan tahu” dalam Yohanes 13:35 dan “supaya dunia percaya” dalam Yohanes 17:21 memberikan orientasi publik kepada kasih para murid. Kualitas relasi di dalam komunitas menjadi kesaksian yang dapat dilihat oleh dunia. Kasih kepada sesama murid berfungsi sebagai kekuatan internal yang memelihara komunitas sekaligus sebagai tanda eksternal yang memperkenalkan

karakter Kristus kepada masyarakat. Pembacaan ini mencegah kasih Yohanes dipahami sebagai solidaritas kelompok yang tertutup, sebab kehidupan komunitas diarahkan kepada kesaksian, rekonsiliasi, dan partisipasi dalam misi Allah bagi dunia (Frey, 2023; Gharbin & van Eck, 2023a; Mangentang & Salurante, 2021).

Kasih dalam Injil Yohanes juga tidak terpisah dari ketaatan. Yohanes 14:15 mencatat ucapan Yesus: “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Logika ayat ini penting: ketaatan bukan dasar kasih, tetapi konsekuensinya. Orang percaya tidak menaati perintah Kristus agar dikasihi, melainkan menaati karena telah mengasihi dan dikasihi. Hal ini melindungi pembacaan kasih dari sentimentalisme rohani sekaligus dari moralisme legalistik. Kasih sejati selalu berbuah dalam ketaatan, dan ketaatan sejati selalu lahir dari kasih. Kasih menjadi indikator otentik dari iman yang menyelamatkan. Iman yang tidak menumbuhkan kasih harus dipertanyakan kebenaran teologisnya, sebab dalam logika Injil Yohanes, pengenalan akan Allah selalu mengubah cara seseorang berelasi dengan sesama. Pembaruan identitas oleh iman menuntut perwujudan dalam komunitas; di sinilah kasih berfungsi sebagai jembatan antara perubahan internal dan kehadiran eksternal orang percaya di tengah dunia.

Persekutuan dengan Kristus sebagai Sumber Keberlanjutan Transformasi

Istilah μένω (*menō*) memiliki arti dasar “tinggal”, “tetap”, “menetap”, atau “melanjutkan keberadaan”. Dalam Injil Yohanes, istilah ini berkembang dari pengertian ruang menuju pengertian relasional dan teologis. Kata tersebut digunakan sebanyak dua puluh sembilan kali dan memperoleh konsentrasi penting dalam Yohanes 15 (van der Merwe, 2019). Pengulangan tersebut menempatkan *menein* sebagai konsep utama untuk menjelaskan keberlangsungan relasi murid dengan Kristus. Persekutuan tidak digambarkan sebagai pengalaman rohani sesaat, melainkan sebagai keberadaan yang terus menerima hidup dari Kristus.

Perintah μένate ἐν ἐμοί (*meinate en emoi*, “tinggallah di dalam Aku”) dalam Yohanes 15:4 menggunakan bentuk aorist imperatif aktif. Bentuk ini menghadirkan panggilan yang tegas agar para murid menetapkan keberadaan mereka di dalam Kristus. Perintah tersebut disertai janji timbal balik, καὶ ἐν ὑμῖν (*kagō en hymin*, “dan Aku di dalam kamu”). Selanjutnya, Yohanes menggunakan partisip kini ὁ μένων (*ho menōn*, “orang yang tinggal”) dalam ayat 5 dan konstruksi bersyarat εἰ μὴ μένητε (*ean meinēte*, “jika kamu tinggal”) dalam ayat 7. Variasi gramatikal tersebut mempertemukan keputusan untuk tinggal dengan pola keberlangsungan relasi. Tinggal di dalam Kristus mencakup komitmen yang nyata dan kesetiaan yang terus dipelihara.

Objek dari tindakan “tinggal” juga berkembang sepanjang Injil Yohanes. Para murid dipanggil untuk tinggal di dalam perkataan Yesus dalam Yohanes 8:31; perkataan-Nya tinggal di dalam mereka dalam Yohanes 15:7; dan mereka diminta tinggal di dalam kasih-Nya dalam Yohanes 15:9–10. Pergerakan ini menunjukkan bahwa persekutuan dengan Kristus mencakup penerimaan terhadap firman, ketaatan terhadap perintah, dan partisipasi dalam kasih-Nya. *Menein* tidak menunjuk pada perasaan kedekatan spiritual yang terpisah dari kehidupan konkret. Istilah tersebut merangkum relasi yang membentuk pikiran, kehendak, tindakan, dan hubungan sosial murid.

Metafora pokok anggur dan ranting memperjelas ketergantungan tersebut. Ranting tidak menghasilkan kehidupan dari dirinya sendiri, sebab kemampuan untuk berbuah berasal dari keterhubungannya dengan pokok. Hubungan timbal balik antara Kristus dan para murid menghasilkan buah, keberanian dalam doa, sukacita, ketaatan, dan kasih kepada sesama. Keberbuahan dalam Yohanes 15 mencakup pembentukan karakter komunitas serta kelanjutan kesaksian Kristus kepada dunia. Persekutuan dengan Kristus menjadi relasi yang produktif dan misional, bukan bentuk pengasingan spiritual dari kehidupan bersama (Gharbin & Van Eck, 2023).

Hubungan antara *pisteuein* dan *menein* memperlihatkan struktur transformasi yang berkesinambungan. Iman membuka manusia kepada kehidupan di dalam Kristus, sedangkan tinggal di dalam Kristus memelihara kehidupan tersebut agar menghasilkan ketaatan dan kasih. Doa Yesus dalam Yohanes 17 kemudian memperluas persekutuan ini ke dalam kehidupan komunal. Kesatuan para murid berakar pada partisipasi mereka dalam relasi Bapa dan Anak serta diarahkan kepada kesaksian di hadapan dunia. Transformasi hidup dalam Injil Yohanes berlangsung secara personal sekaligus komunal: pribadi dibarui dalam relasi dengan Kristus, dipelihara melalui firman dan kasih-Nya, lalu diutus untuk menghadirkan kehidupan tersebut di tengah komunitas dan masyarakat.

Sintesis: Iman, Kasih, dan Persekutuan sebagai Satu Gerak Transformasi

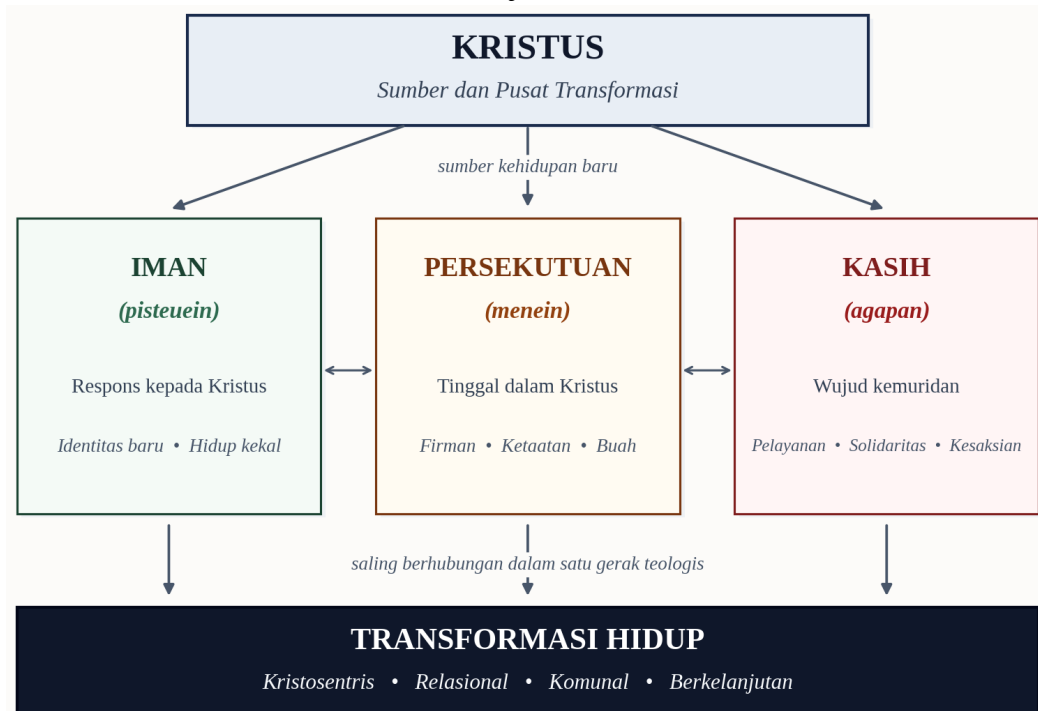
Pembacaan terpadu terhadap teks-teks yang dianalisis menunjukkan bahwa iman, kasih, dan persekutuan dengan Kristus tidak berdiri sebagai tiga aktivitas keagamaan yang terpisah. Iman mengarahkan manusia kepada Kristus dan membuka jalan menuju kehidupan serta identitas baru. Persekutuan memelihara kehidupan tersebut melalui sikap tinggal dalam firman dan kasih Kristus. Kasih menghadirkan pembaruan itu dalam relasi dengan sesama dan kesaksian kepada dunia. Ketiganya membentuk satu gerak transformasi yang berawal, berlangsung, dan memperoleh wujudnya dalam relasi dengan Kristus.

Kerangka ini dapat diperdalam melalui teologi sistematika Paul Tillich. Dalam *Systematic Theology* Volume I, Tillich (1951) menjelaskan wahyu sebagai jawaban terhadap pertanyaan terdalam yang muncul dari keterbatasan akal dan keberadaan manusia. Volume II menggambarkan kondisi manusia sebagai keterasingan dari Allah, diri sendiri, dan dunia. Kristus hadir sebagai *New Being*, yakni realitas baru yang mengalahkan keterasingan dan membuka kemungkinan rekonsiliasi serta penyatuan kembali kehidupan manusia (Tillich, 1951, 1957). Perspektif tersebut menyediakan bahasa sistematis untuk menjelaskan transformasi sebagai pemulihan relasi manusia pada tingkat keberadaannya.

Pemikiran Tillich (1957) memiliki titik temu dengan gerak teologis Injil Yohanes, walaupun keduanya tidak disamakan secara langsung. Perpindahan dari maut kepada hidup dalam Yohanes 5:24 menggambarkan perubahan mendasar dalam keberadaan manusia. Identitas sebagai anak-anak Allah dalam Yohanes 1:12 menunjukkan relasi baru yang lahir dari penerimaan terhadap Kristus. Motif tinggal dalam Yohanes 15 menjelaskan keberlangsungan partisipasi dalam kehidupan Kristus, sedangkan perintah saling mengasihi dalam Yohanes 13:34–35 menunjukkan bahwa pemulihan relasi dengan Allah menghasilkan pembaruan relasi dengan sesama. Konsep

New Being membantu menjelaskan kedalaman ontologis transformasi; teks Yohanes memberikan isi kristologis, relasional, dan komunal yang spesifik.

Sintesis ini menempatkan Kristus sebagai sumber dan pusat transformasi. Iman menjadi respons manusia terhadap pewahyuan Kristus. Persekutuan menjadi pola keberlangsungan hidup di dalam-Nya. Kasih menjadi bentuk nyata kehidupan yang telah dipulihkan. Iman yang tidak berbuah dalam kasih mudah berhenti sebagai pengakuan kognitif. Kasih yang kehilangan orientasi kepada Kristus dapat kehilangan dasar teologis. Persekutuan yang terpisah dari kasih dapat berkembang menjadi spiritualitas individual. Integrasi ketiganya menghasilkan transformasi yang kristosentris, relasional, komunal, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Model Integratif Transformasi Hidup dalam Injil Yohanes

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Yohanes 1:12; 3:16; 5:24; 13:34–35; 15:1–17; dan 17:20–26.

Relevansi Teologis dan Pastoral di Era Kontemporer

Relevansi teologis penelitian ini berangkat dari persoalan fragmentasi kehidupan beriman. Iman dapat dipersempit menjadi pengetahuan doktrinal, kasih dapat berubah menjadi slogan moral, dan persekutuan dapat dibatasi pada kegiatan ibadah pribadi. Pemisahan tersebut menghasilkan kehidupan beragama yang aktif secara institusional, namun belum selalu memperlihatkan pembaruan identitas, kualitas relasi, dan keberanian memberikan kesaksian. Model transformasi dalam Injil Yohanes menawarkan kerangka yang menyatukan pembentukan iman, pemeliharaan spiritualitas, kehidupan komunitas, dan tanggung jawab sosial (Ford, 2023; Lee, 2022).

Pertama, pemahaman iman sebagai pintu masuk menuju kehidupan kekal dan identitas baru relevan bagi pembinaan umat di tengah banyaknya informasi keagamaan di ruang digital. Pengetahuan mengenai ajaran Kristen perlu diarahkan kepada pengenalan dan kepercayaan kepada

Kristus. Gereja dapat menerjemahkan prinsip ini melalui pendidikan iman yang menghubungkan pembacaan Kitab Suci dengan pembentukan identitas, pertimbangan moral, dan keberanian mengakui iman dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembinaan dinilai melalui perubahan orientasi hidup yang semakin berpusat pada Kristus, bukan hanya penguasaan materi.

Kedua, kasih sebagai wujud nyata transformasi memberikan jawaban terhadap keretakan relasi, polarisasi, dan kecenderungan eksklusif dalam kehidupan masyarakat. Perintah saling mengasihi mengarahkan gereja untuk membangun relasi yang ditandai oleh penghormatan, pelayanan, pengampunan, dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Kasih juga memiliki dimensi publik karena kualitas hubungan para murid menjadi dasar bagi dunia untuk mengenali identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Pelayanan sosial, pendampingan keluarga, rekonsiliasi konflik, dan komunikasi yang beretika di ruang digital menjadi bentuk kontemporer dari kesaksian kasih tersebut (Frey, 2023).

Ketiga, motif tinggal di dalam Kristus menjawab persoalan spiritualitas yang bergantung pada kegiatan sesaat dan pengalaman emosional. Persekutuan yang berkelanjutan dibentuk melalui keteraturan membaca firman, doa, ibadah, sakramen, ketaatan, dan kehidupan komunitas. Praktik tersebut tidak diarahkan kepada pengasingan diri dari dunia. Persekutuan dengan Kristus menghasilkan buah, ketahanan rohani, kasih, dan kesiapan untuk melayani. Gereja perlu menyediakan ruang pendampingan yang membantu umat menghubungkan kehidupan spiritual dengan keluarga, pekerjaan, relasi sosial, dan tanggung jawab kewargaan.

Keempat, integrasi iman, kasih, dan persekutuan menyediakan dasar bagi evaluasi pelayanan gereja. Pengajaran iman perlu diperiksa dari kemampuannya membentuk identitas dan ketaatan. Kehidupan persekutuan perlu dinilai dari kemampuannya memelihara relasi dengan Kristus dan menghasilkan pertumbuhan rohani. Pelayanan kasih perlu dilihat dari dampaknya terhadap kualitas hubungan internal serta kesaksian gereja kepada masyarakat. Ketiga bidang tersebut perlu dirancang sebagai satu proses pemuridan agar pengajaran, ibadah, pendampingan, dan pelayanan sosial bergerak menuju tujuan transformasi yang sama.

Bagi pembaca masa kini, model ini menghadirkan arah yang dapat diterapkan secara personal dan komunal. Secara personal, orang percaya dipanggil untuk memeriksa apakah imannya berkembang menjadi relasi yang bertahan dan kehidupan yang mengasihi. Secara komunal, gereja dipanggil untuk membangun lingkungan yang memelihara iman, menyediakan ruang persekutuan yang sehat, dan menghadirkan kasih dalam tindakan yang dirasakan masyarakat. Transformasi hidup menurut Injil Yohanes terlihat melalui identitas yang berakar pada Kristus, relasi yang dipulihkan, spiritualitas yang berkelanjutan, dan kesaksian yang menghadirkan kehidupan bagi dunia.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi hidup menurut Injil Yohanes merupakan pembaruan relasional yang berpusat pada Kristus dan berlangsung melalui integrasi iman, kasih, dan persekutuan dengan Kristus. Iman menjadi respons aktif yang membawa orang percaya kepada hidup kekal dan identitas sebagai anak-anak Allah. Persekutuan yang dirumuskan melalui motif

menein memelihara keberlangsungan relasi melalui firman, ketaatan, dan keberbuahan. Kasih menjadi manifestasi komunal dan publik dari kehidupan yang telah diperbarui. Ketiga dimensi tersebut membentuk transformasi yang kristosentris, relasional, komunal, dan berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada model integratif yang menjelaskan fungsi khusus dan hubungan timbal balik antara *pisteuein*, *menein*, dan kasih. Analisis leksikal, naratif, tekstual, serta sosial-historis memperlihatkan bahwa iman tidak berhenti pada persetujuan kognitif, persekutuan tidak terbatas pada pengalaman devosional pribadi, dan kasih tidak menyempit menjadi kesantunan moral. Ketiganya saling menafsirkan dalam satu gerak pembaruan. Dialog dengan Tillich memperkaya sintesis melalui konsep keterasingan dan *New Being*, sementara Injil Yohanes tetap menjadi dasar normatif yang memberi isi kristologis pada transformasi tersebut.

Implikasi teologis penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan iman, kehidupan persekutuan, dan pelayanan kasih perlu dirancang sebagai satu kesatuan. Implikasi pastoralnya mengarahkan gereja untuk menghubungkan pengajaran Kitab Suci dengan pembentukan identitas, pemeliharaan relasi dengan Kristus, kualitas kehidupan komunitas, dan kesaksian sosial. Integrasi tersebut membantu gereja menilai pertumbuhan umat melalui kehidupan yang semakin berakar pada Kristus, berbuah dalam kasih, dan hadir secara bertanggung jawab di tengah dunia.

Penelitian ini bersifat kepustakaan sehingga model yang dihasilkan belum diuji melalui pengalaman empiris komunitas gereja. Penelitian lanjutan dapat menelaah bagaimana komunitas Kristen di Indonesia memahami dan mempraktikkan integrasi iman, kasih, dan persekutuan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian intertekstual juga dapat membandingkan model ini dengan Surat-surat Yohanes, terutama 1 Yohanes, yang menekankan iman kepada Anak Allah, kasih kepada saudara, dan persekutuan dengan Bapa serta Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, A. (2023). Prayer and koinonia in the Fourth Gospel. *HTS Teologiese Studies*, 79(2), 1–8.
- Beasley-Murray, G. R. (1987). Jesus and the Kingdom of God. *Baptist Quarterly*, 32(3), 141–147.
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel According to John I-XII: Translated with an Introduction and Notes*. Doubleday.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John: The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans.
- De Boer, M. C. (2020). Expulsion from the Synagogue: J. L. Martyn's History and Theology in the Fourth Gospel Revisited. *New Testament Studies*, 66(3), 367–391.
- Doole, J. A. (2021). To Be 'An Out-of-the-Synagogue.' *Journal for the Study of the New Testament*, 43(3), 389–410.
- Ford, D. F. (2023). The Gospel of John and Contemporary Society: Three Major Theological Contributions. *Religions*, 14(1), 1–12.
- Frey, J. (2023). The God who is love and the life of humans: Johannine perspectives. *Stellenbosch Theological Journal*, 10(3), 1–15.
- Gharbin, G. K., & van Eck, E. (2023a). Building a united community: Reading the Johannine concept of unity through the eyes of an Akan. *HTS Teologiese Studies*, 79(4), 1–7.
- Gharbin, G. K., & van Eck, E. (2023b). Redefining love: Engaging the Johannine and Akan

- concepts of love through dialogic hermeneutics. *HTS Teologiese Studies*, 79(4), 1–6.
- Gharbin, G. K., & Van Eck, E. (2023). The true vine and the branches: Exploring the community ideation in John 15: 1-16: 3. *Verbum et Ecclesia*, 44(1), 1–9.
- Hanoch, D. F., & Waani, M. A. (2024). Pokok Anggur Sejati : Teologi Kesatuan , Ketaatan , dan Kasih dalam Yohanes 15:1-17. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(1), 1–17.
- Herman, D. H. (2021). Tinggal dan berbuah di dalam Yesus: Eksegesis terhadap Yohanes 15: 4-5. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 1–16.
- Hia, R. S. (2025). Analisis Eksegesis pisteu , wn Dalam Yohanes 12 : 44-50 : Sebuah Kajian Teologis Tentang Konsep Percaya. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 44–50.
- Hia, V., & Emen, P. (2023). Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13 : 34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–17.
- Keener, C. S. (2010). *The Gospel of John: 2 Volumes*. Baker Academic.
- Köstenberger, A. J. (2004). *John* (Vol. 4). Baker Academic.
- Lee, D. A. (2022). Jesus’ Spirituality of [Af] filiation in the Fourth Gospel. *Religions*, 13(7), 647.
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermenutik Misional. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 1–13.
- Marlin, J., Petrus, S., & Prabowo, P. D. (2023). Implikasi Hidup Kekal Terhadap Tujuan Hidup Personal: Analisis Kiasmus Yohanes 12: 23-28a. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 137–154.
- Metzger, B. M. (1971). *A textual commentary on the Greek New Testament*. United Bible Societies London.
- Nestle, E., Nestle, E., & Aland, K. (2012). *Novum testamentum graece*. United Bible Societies.
- O’Collins, G. G. (2023). Believing as Verbal in John’s Gospel. *The Expository Times*, 134(9), 399–408.
- Osborne, G. R. (2010). *The hermeneutical spiral: A comprehensive introduction to biblical interpretation*. InterVarsity Press.
- Ridderbos, H. N. (2012). Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis. *Surabaya: Momentum*.
- Thompson, M. M. (2015). *John: A commentary*. Westminster John Knox Press.
- Tillich, P. (1951). *Reason and Revelation: Being and God*. University of Chicago Press.
- Tillich, P. (1957). *Systematic Theology: Volume Two:[existence and the Christ]*. James Nisbet.
- van der Merwe, D. G. (2019). The divinity of Jesus in the Gospel of John : The ‘ lived experiences ’ it fostered when the text was read Early Christian spirituality of the. *HTS Teologiese Studies*, 75(1), 1–13.